

**DESAIN DAN PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN
KETERAMPILAN PRODUKTIF: BERBICARA (KALAM) DAN
MENULIS (KITABAH)**

Nizar¹, Cici Zaskia², Milda Damayanti³, Nurul Hikmah⁴, Hamzah⁵, Kaharuddin Ramli⁶
abezarnizar@gmail.com¹, cicizaskia65@gmail.com², mildadamayanti5656233@gmail.com³,
nrlhikmah010322@gmail.com⁴, drhamzah@iainpare.ac.id⁵, kaharuddin@iainpare.ac.id⁶
IAIN Parepare

Article Info

Article history:

Published Juni 30, 2026

Kata Kunci:

Keterampilan Produktif, Kalam, Kitabah, Pengembangan Materi, Pembelajaran Bahasa Arab.

ABSTRACT

Keterampilan produktif dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan kemampuan menghasilkan bahasa secara aktif, baik melalui berbicara (kalam) maupun menulis (kitabah). Kedua keterampilan ini memiliki peranan penting dalam mendukung kemampuan komunikasi peserta didik secara lisan dan tulisan. Namun, dalam praktik pembelajaran bahasa Arab, kemampuan produktif peserta didik masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kosakata, rendahnya penguasaan tata bahasa, kurangnya latihan komunikatif, serta minimnya pengembangan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat keterampilan produktif, landasan teori pengembangan materi, prinsip-prinsip desain materi, model pengembangan, serta strategi evaluasi keterampilan produktif dalam pembelajaran bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui studi dokumentasi dari berbagai buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan materi keterampilan produktif perlu didasarkan pada pendekatan komunikatif, teori pemrosesan informasi, dan pendekatan berbasis teks. Selain itu, pengembangan materi harus memperhatikan prinsip relevansi, keaslian, gradasi, integrasi antarketerampilan, kontekstualitas, dan keberagaman aktivitas agar pembelajaran lebih efektif dan bermakna. Dengan pengembangan materi yang sistematis dan komunikatif, kemampuan berbicara dan menulis peserta didik dapat berkembang secara optimal.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki kedudukan penting dalam dunia pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan Islam. Dalam pembelajaran bahasa Arab, peserta didik tidak hanya dituntut memahami kaidah bahasa secara teoritis, tetapi juga mampu menggunakan bahasa tersebut secara aktif dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan menggunakan bahasa secara aktif tercermin dalam keterampilan produktif, yaitu keterampilan berbicara (kalam) dan keterampilan menulis (kitabah). Kedua keterampilan ini menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran bahasa Arab karena melalui keterampilan produktif peserta didik dapat mengekspresikan

ide, gagasan, serta perasaan mereka secara lisan maupun tertulis.

Namun, realitas pembelajaran bahasa Arab menunjukkan bahwa penguasaan keterampilan produktif peserta didik masih tergolong rendah. Banyak peserta didik mengalami kesulitan ketika diminta berbicara menggunakan bahasa Arab secara spontan maupun ketika menulis teks sederhana dengan struktur yang benar. Kesulitan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan kosakata, rendahnya penguasaan tata bahasa, minimnya latihan komunikatif, serta kurangnya rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab. Selain itu, proses pembelajaran sering kali masih berorientasi pada penguasaan kaidah gramatikal dan hafalan, sehingga kesempatan peserta didik untuk menggunakan bahasa secara nyata menjadi terbatas.

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya pengembangan materi pembelajaran yang mampu mendukung peningkatan keterampilan produktif peserta didik. Materi pembelajaran yang baik tidak hanya menyajikan aspek kebahasaan secara teoritis, tetapi juga harus memberikan pengalaman komunikatif yang autentik dan bermakna. Oleh karena itu, pengembangan materi keterampilan produktif perlu didasarkan pada landasan teori yang kuat, seperti pendekatan komunikatif, teori pemrosesan informasi, dan pendekatan berbasis teks. Ketiga pendekatan tersebut menempatkan peserta didik sebagai pengguna bahasa yang aktif dan menekankan pentingnya konteks komunikasi dalam proses pembelajaran.

Di samping itu, pengembangan materi keterampilan produktif juga harus memperhatikan prinsip-prinsip desain pembelajaran, seperti relevansi, keaslian, gradasi, integrasi antarketerampilan, kontekstualitas, dan keberagaman aktivitas. Prinsip-prinsip tersebut bertujuan agar materi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, mampu meningkatkan motivasi belajar, serta memberikan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk berlatih menggunakan bahasa Arab secara aktif. Dengan materi yang dirancang secara sistematis dan komunikatif, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berbicara dan menulis secara lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan materi pembelajaran keterampilan produktif dalam bahasa Arab menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Pengembangan materi yang tepat tidak hanya membantu peserta didik meningkatkan kemampuan kalam dan kitabah, tetapi juga mendukung terciptanya pembelajaran bahasa Arab yang lebih aktif, komunikatif, dan bermakna. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai hakikat keterampilan produktif, landasan teori pengembangan materi, prinsip-prinsip desain materi, model pengembangan, serta strategi evaluasi yang sesuai agar pembelajaran bahasa Arab dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep keterampilan produktif dalam pembelajaran bahasa Arab, landasan teori pengembangan materi, prinsip-prinsip desain materi, model pengembangan, serta strategi evaluasi keterampilan produktif. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab, khususnya keterampilan berbicara (kalam) dan keterampilan menulis (kitabah).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku dan jurnal ilmiah yang membahas teori keterampilan produktif, pendekatan komunikatif, teori pemrosesan informasi, pendekatan berbasis teks, serta model pengembangan bahan ajar seperti ADDIE dan Dick and Carey. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, artikel ilmiah, serta hasil penelitian yang

relevan dengan pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu menganalisis isi berbagai sumber secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan prinsip pengembangan materi keterampilan produktif dalam pembelajaran bahasa Arab.

Langkah-langkah analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis sesuai dengan pembahasan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber yang telah dikaji sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai pengembangan materi pembelajaran keterampilan produktif bahasa Arab.

Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam serta menjadi referensi dalam pengembangan materi pembelajaran keterampilan produktif bahasa Arab yang lebih efektif, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Keterampilan Produktif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Keterampilan produktif adalah kemampuan seseorang dalam menghasilkan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, keterampilan produktif terdiri atas keterampilan berbicara (kalam) dan keterampilan menulis (kitabah).

Kedua keterampilan tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Kemampuan berbicara yang baik dapat membantu peserta didik dalam menyusun ide secara runtut, sedangkan kemampuan menulis dapat memperkuat penguasaan struktur bahasa dan kosakata.

Keterampilan Berbicara (Kalam)

Berbicara merupakan aktivitas komunikasi lisan yang melibatkan proses kompleks, mulai dari perencanaan pesan, pemilihan kata, penyusunan kalimat, hingga penyampaian bunyi bahasa secara tepat. Tarigan (1985) mendefinisikan berbicara sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Tujuan pembelajaran kalam meliputi:

- Melatih peserta didik agar mampu berkomunikasi lisan secara lancar dan fasih.
- Mengembangkan kemampuan pengucapan (makhraj) yang tepat dan benar.
- Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam berkomunikasi.
- Memperluas kosakata aktif dan kemampuan menggunakannya dalam konteks nyata.

Strategi pembelajaran kalam antara lain muhadatsah, diskusi kelompok, bermain peran, presentasi, dan storytelling.

Keterampilan Menulis (Kitabah)

Menulis adalah proses menuangkan ide, gagasan, dan pikiran ke dalam bentuk simbol grafis yang tersusun secara sistematis dan bermakna. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kitabah merupakan keterampilan produktif yang sangat penting karena menjadi sarana pengembangan kemampuan berpikir dan penguasaan bahasa.

Dalam pengajaran bahasa Arab, kitabah mencakup tiga aspek utama:

1. Imla' (dikte/ejaan)
2. Khat (kaligrafi)

3. Ta'bir Tahriri (ekspresi tulis)

Tujuan pembelajaran kitabah adalah melatih peserta didik menulis bahasa Arab dengan benar, mengembangkan kemampuan menuangkan ide secara tertulis, serta meningkatkan penguasaan tata bahasa dan kosakata.

Hubungan Kalam dan Kitabah

Keterampilan berbicara dan menulis memiliki hubungan yang erat dalam pembelajaran bahasa Arab. Keduanya sama-sama menuntut kemampuan produktif dalam menggunakan bahasa. Peserta didik yang memiliki kemampuan berbicara yang baik biasanya lebih mudah menyusun tulisan, sedangkan kemampuan menulis dapat memperkuat kemampuan berbicara melalui penguasaan kosakata dan struktur bahasa.

LANDASAN TEORI PENGEMBANGAN MATERI

1. Pendekatan Komunikatif (Communicative Language Teaching)

Pendekatan komunikatif menempatkan dirinya sebagai landasan paling kokoh dalam pengembangan materi keterampilan produktif, terutama ketika orientasi pembelajaran bahasa bergeser dari sekadar penguasaan kaidah struktural menuju kemampuan menggunakannya secara nyata dalam interaksi sosial. Gagasan dasarnya bertumpu pada pengakuan bahwa belajar bahasa bukan semata proses internalisasi aturan tata bahasa, melainkan proses membangun kompetensi untuk berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi. Dell Hymes, yang pertama kali memperkenalkan istilah kompetensi komunikatif pada awal dekade 1970-an, menegaskan bahwa kemampuan berbahasa yang sesungguhnya melampaui sekadar mengetahui apa yang gramatikal—melainkan juga menguasai apa yang wajar, memungkinkan, dan lazim digunakan dalam suatu konteks budaya tertentu.

Hymes membagi kompetensi komunikatif ke dalam empat dimensi yang saling melengkapi: kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategis. Keempat dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi secara dinamis setiap kali seseorang terlibat dalam komunikasi nyata. Kompetensi gramatikal memastikan bahwa ujaran yang diproduksi secara formal benar; kompetensi sosiolinguistik mengatur bagaimana pilihan bahasa disesuaikan dengan konteks dan relasi sosial penutur; kompetensi wacana mengikat kalimat-kalimat dalam teks agar kohesif dan koheren; sedangkan kompetensi strategis berperan ketika seorang penutur menghadapi hambatan komunikasi dan perlu mencari cara alternatif untuk menyampaikan maksudnya.

Sebagian peneliti kemudian mengkritisi model Hymes karena dianggap masih terlalu berfokus pada performansi individual dan kurang mempertimbangkan aspek sosial-interaksional yang lebih kompleks. Celce-Murcia dan kolega-koleganya merevisi model tersebut dengan menempatkan kompetensi wacana sebagai inti yang menghubungkan seluruh dimensi lainnya. Perkembangan ini penting diperhatikan dalam konteks pengembangan materi, karena menunjukkan bahwa kompetensi komunikatif bukanlah konstruk yang statis.

Implikasi pendekatan komunikatif dalam pengembangan materi kalam dan kitabah cukup substantif. Materi tidak lagi memadai jika hanya berisi latihan-latihan mekanis yang mengandalkan pengulangan pola, karena jenis latihan semacam itu hanya melatih kemampuan manipulatif, bukan komunikatif. Yang dituntut adalah tugas-tugas komunikatif yang autentik—situasi di mana peserta didik memiliki alasan nyata untuk berbicara atau menulis, bukan sekadar memenuhi instruksi pedagogis yang artifisial. Materi dengan landasan komunikatif harus memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa sebagaimana ia digunakan dalam kehidupan sehari-hari, lengkap dengan negosiasi makna, penyesuaian register, dan pengelolaan ketidakpahaman.

2. Teori Pemrosesan Informasi

Berbeda dengan pendekatan komunikatif yang lebih berorientasi pada fungsi dan tujuan komunikasi, teori pemrosesan informasi menawarkan kerangka untuk memahami apa yang sesungguhnya terjadi secara kognitif ketika seseorang memproduksi bahasa. Teori ini berpijak pada analogi bahwa pikiran manusia bekerja seperti sistem pemrosesan data: informasi masuk, diproses dalam memori kerja, dan kemudian disimpan atau digunakan melalui mekanisme tertentu. Dalam konteks keterampilan produktif, model ini menjelaskan bahwa ketika seseorang berbicara atau menulis dalam bahasa Arab, ia tidak hanya menarik kata-kata dari simpanan leksikon mentalnya, tetapi juga menjalankan serangkaian proses yang mencakup perencanaan, formulasi, dan monitoring secara hampir bersamaan.

Konsep memori kerja (*working memory*) menjadi elemen sentral dalam teori ini, terutama karena kapasitasnya yang terbatas. Keterbatasan ini berdampak langsung pada kemampuan peserta didik untuk memproduksi bahasa secara lancar: ketika perhatian kognitif tersita untuk memikirkan akurasi gramatikal, perhatian yang tersedia untuk merencanakan isi pesan menjadi berkurang, dan sebaliknya. Implikasi ini sangat relevan bagi perancang materi, karena aktivitas yang dirancang tanpa mempertimbangkan beban kognitif peserta didik berpotensi menyebabkan kelelahan mental yang kontraproduktif.

Baddeley dan kolega-koleganya mengidentifikasi beberapa komponen dalam memori kerja, termasuk *phonological loop* yang memproses informasi verbal dan *central executive* yang mengelola distribusi perhatian. Pemahaman terhadap cara kerja komponen-komponen ini membantu pengembang materi dalam menentukan tingkat kompleksitas tugas yang tepat: tugas yang terlalu sederhana tidak memberikan tantangan yang memadai, sementara tugas yang terlalu kompleks dapat membebani kapasitas kognitif peserta didik dan menghambat proses belajar. Dengan demikian, desain aktivitas pembelajaran yang baik harus responsif terhadap kapasitas pemrosesan yang dimiliki peserta didik pada setiap tahap perkembangan belajarnya.

3. Pendekatan Berbasis Teks (*Text-Based Approach*)

Jika teori pemrosesan informasi berfokus pada dimensi kognitif pembelajaran, maka pendekatan berbasis teks hadir dengan penekanan pada dimensi sosial dan generik dari penggunaan bahasa. Pendekatan ini melihat teks—baik lisan maupun tulis—sebagai bentuk realisasi dari tujuan-tujuan sosial tertentu yang berlangsung dalam konteks budaya yang spesifik. Sebelum peserta didik diminta memproduksi sebuah teks, mereka perlu memahami terlebih dahulu konvensi genre yang bersangkutan: bagaimana teks distrukturkan, apa fungsi sosialnya, dan kepada siapa biasanya teks itu ditujukan.

Dalam konteks kitabah bahasa Arab, pendekatan berbasis teks sangat relevan mengingat terdapat variasi genre yang cukup kaya dari surat resmi, laporan, narasi, hingga argumentasi yang masing-masing memiliki konvensi retorika tersendiri yang perlu dipelajari secara eksplisit. Hayati dan Sulhan mencatat bahwa siklus pengajaran berbasis teks yang dimulai dari pemodelan, dilanjutkan konstruksi bersama, dan diakhiri dengan produksi mandiri, terbukti mengurangi kecemasan menulis yang kerap menghambat peserta didik dalam mengekspresikan gagasannya dalam bahasa Arab.

Martin dan Rose menegaskan bahwa pemahaman terhadap genre bukan hanya soal mengenal struktur tekstual, melainkan juga memahami bagaimana kekuasaan dan ideologi terwujud dalam pilihan-pilihan linguistik. Perspektif kritis ini penting dibawa ke dalam pengembangan materi, karena mengajarkan peserta didik untuk tidak sekadar meniru genre yang ada, melainkan juga memahami mengapa teks tertentu ditulis dengan cara tertentu dan apa efeknya terhadap pembaca.

PRINSIP-PRINSIP DESAIN MATERI PEMBELAJARAN PRODUKTIF

1. Prinsip Relevansi dan Keaslian (Authenticity)

Salah satu kriteria yang paling sering dikemukakan dalam literatur pengembangan materi adalah keaslian (authenticity) sebuah konsep yang tampaknya sederhana namun menyimpan kompleksitas yang signifikan ketika diterapkan dalam praktik. Tomlinson mendefinisikan keaslian materi bukan semata berdasarkan asal-usul teks, melainkan pada apakah teks tersebut mampu memunculkan respons autentik dari peserta didik, yakni respons yang sejenis dengan yang akan muncul ketika mereka menghadapi situasi komunikatif nyata di luar kelas.

Prinsip keaslian menuntut agar topik, situasi, dan jenis tugas yang dihadirkan dalam materi mencerminkan penggunaan bahasa yang hidup dan bermakna, bukan sekadar konstruksi pedagogis yang terasa artifisial. Penggunaan rekaman percakapan nyata, artikel dari media berbahasa Arab, atau skenario komunikatif yang dekat dengan kehidupan peserta didik terbukti meningkatkan motivasi belajar secara signifikan, karena peserta didik dapat melihat relevansi langsung antara apa yang mereka pelajari dengan kebutuhan komunikatif mereka di dunia nyata.

Penerapan prinsip keaslian perlu diimbangi dengan pertimbangan pedagogis yang cermat. Tidak semua teks autentik cocok untuk seluruh tingkatan kemampuan, dan penggunaan teks yang terlalu kompleks tanpa scaffolding yang memadai justru dapat menciptakan frustrasi, bukan motivasi. Richards dan Rodgers mengingatkan bahwa keaslian dalam pengembangan materi harus dipahami sebagai suatu kontinum, bukan kategori biner materi yang baik adalah yang mampu menjaga keaslian komunikatif sekaligus memberikan dukungan yang dibutuhkan peserta didik agar dapat berpartisipasi secara bermakna.

2. Prinsip Gradasi (Gradation)

Gradasi merupakan prinsip yang telah lama diakui dalam tradisi pengembangan kurikulum dan materi bahasa, namun penerapannya dalam konteks keterampilan produktif bahasa Arab memerlukan pertimbangan yang lebih bernuansa. Gradasi tidak hanya berarti mengurutkan materi dari mudah ke sulit secara linear, tetapi juga mencakup pertimbangan tentang jenis kesulitan yang dihadapi peserta didik: apakah kesulitan tersebut bersifat linguistik, kognitif, atau komunikatif. Dalam keterampilan kalam, gradasi dapat diawali dari latihan pengucapan fonem yang tidak dikenal dalam bahasa ibu peserta didik, kemudian bergerak ke frasa dan dialog terbimbing, sebelum akhirnya mencapai percakapan bebas yang menuntut kreativitas dan kelancaran.

Demikian pula dalam keterampilan kitabah, gradasi yang cermat dimulai dari aktivitas penyalinan teks (naql) yang membiasakan peserta didik dengan sistem ortografi bahasa Arab, berlanjut ke dikte (imla') yang melatih korespondensi antara bunyi dan tulisan, kemudian ke penulisan kalimat terbimbing yang memberikan kerangka struktural, dan akhirnya ke penulisan karangan bebas (insya' hurr) yang menuntut kemandirian ekspresi. Setiap tahapan tidak seharusnya dianggap selesai sebelum peserta didik menunjukkan kesiapan untuk melangkah ke tahap berikutnya.

3. Prinsip Integrasi Antarketerampilan

Pandangan bahwa keterampilan bahasa dapat dikembangkan secara terpisah-pisah sudah lama ditinggalkan dalam wacana pengajaran bahasa modern. Keterampilan berbicara dan menulis tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan tumbuh dalam ekosistem keterampilan yang saling menopang. Swain, melalui hipotesis output-nya, menunjukkan bahwa produksi bahasa yang bermakna baik lisan maupun tulis tidak hanya merupakan hasil dari kompetensi yang telah ada, tetapi juga menjadi mekanisme untuk mengembangkan kompetensi itu lebih lanjut.

Dalam praktik pengembangan materi, prinsip integrasi menuntut agar satu unit pembelajaran dirancang untuk mengaktifkan berbagai keterampilan secara koheren. Peserta didik yang terlebih dahulu membaca sebuah teks naratif, misalnya, akan memiliki kosakata dan kerangka konseptual yang dapat mereka gunakan ketika diminta menulis teks serupa atau mendiskusikannya secara lisan. Keterkaitan semacam ini adalah cerminan dari cara bahasa sesungguhnya bekerja dalam kehidupan nyata—di mana batas antara menyimak, membaca, berbicara, dan menulis seringkali bersifat cair dan saling meresapi.

4. Prinsip Kontekstualitas

Halliday telah menunjukkan bahwa makna bahasa tidak pernah lepas dari konteks di mana ia diproduksi dan diterima. Setiap pilihan linguistik dari pemilihan kosakata hingga struktur kalimat merupakan respons terhadap konteks situasional dan konteks kultural yang melingkupinya. Prinsip kontekstualitas dalam pengembangan materi, karenanya, menuntut agar materi tidak hanya mengajarkan bentuk-bentuk linguistik secara abstrak, tetapi juga membantu peserta didik memahami dalam situasi apa, kepada siapa, dan dengan tujuan apa sebuah bentuk bahasa tertentu digunakan.

Untuk keterampilan kalam, kontekstualitas berarti bahwa peserta didik perlu dihadapkan pada berbagai situasi komunikatif yang berbeda dari percakapan informal antarrekan hingga presentasi formal dalam forum akademis atau profesional. Untuk kitabah, konteks mencakup ragam genre dan tujuan penulisan yang variatif: surat pribadi berbeda dengan laporan resmi, dan esai argumentatif berbeda dengan narasi pengalaman. Al-Fawzan menegaskan bahwa ketika peserta didik memahami siapa pembaca teks yang mereka tulis dan apa efek yang ingin dicapai, kualitas tulisan mereka cenderung meningkat secara signifikan karena motivasi dan tujuannya menjadi lebih konkret.

5. Prinsip Keberagaman Aktivitas

Materi yang monoton betapapun kontennya relevan akan kehilangan daya gugahnya setelah beberapa pertemuan. Keberagaman aktivitas bukan sekadar strategi untuk menjaga suasana kelas tetap hidup, melainkan juga respons terhadap kenyataan bahwa peserta didik memiliki gaya belajar, kekuatan, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Pengembang materi yang baik akan menyediakan spektrum aktivitas yang mencakup latihan individual untuk pendalaman mandiri, aktivitas berpasangan untuk latihan interaksional, serta kerja kelompok yang melatih negosiasi dan kolaborasi dalam bahasa target.

Di samping itu, keberagaman juga mencakup dimensi tingkat keterbimbingan: dari latihan reproduktif yang memberikan scaffolding ketat, menuju aktivitas kreatif yang memberikan kebebasan ekspresif yang lebih besar. Fahrurrozi mencatat bahwa kombinasi antara aktivitas terbimbing dan aktivitas terbuka dalam satu unit pembelajaran menciptakan kurva belajar yang lebih organik, karena peserta didik memiliki kesempatan untuk terlebih dahulu membangun kepercayaan diri melalui latihan yang lebih terstruktur sebelum terjun ke dalam produksi bahasa yang lebih bebas. Dengan memperhatikan keberagaman ini, materi pembelajaran produktif tidak hanya menjadi lebih inklusif, tetapi juga lebih efektif dalam mendorong perkembangan kompetensi yang berkelanjutan.

PRINSIP-PRINSIP DESAIN

1. Prinsip Relevansi dan Keaslian (Authenticity)

Materi yang baik harus relevan dengan kebutuhan dan konteks kehidupan peserta didik. Prinsip keaslian (authenticity) menuntut agar topik, situasi, dan tugas yang dihadirkan dalam materi mencerminkan penggunaan bahasa yang nyata dan bermakna, bukan sekadar contoh-contoh artifisial yang dibuat semata untuk keperluan pedagogi. Penggunaan teks, rekaman, dan situasi autentik terbukti meningkatkan motivasi dan relevansi pembelajaran bagi peserta didik.

2. Prinsip Gradasi (Gradation)

Materi harus disusun secara berjenjang dari yang mudah ke yang sulit, dari yang sederhana ke yang kompleks, dan dari yang familiar ke yang asing. Dalam keterampilan kalam, gradasi dapat diterapkan mulai dari latihan pengucapan fonem tunggal, frasa pendek, dialog terbimbing, hingga percakapan bebas. Dalam keterampilan kitabah, gradasi dapat dimulai dari menyalin (naql), dikte (imla'), menulis kalimat terbimbing, hingga menulis karangan bebas (insya' hurr).

3. Prinsip Integrasi Antarketerampilan

Keterampilan bahasa tidak berkembang secara terisolasi. Keterampilan berbicara dan menulis berkaitan erat dengan keterampilan menyimak dan membaca. Peserta didik yang banyak membaca cenderung memiliki kosakata yang lebih kaya untuk menulis. Peserta didik yang terbiasa menyimak percakapan autentik akan lebih mudah berbicara secara alami. Oleh karena itu, materi yang baik harus mengintegrasikan berbagai keterampilan dalam satu kesatuan pembelajaran yang koheren.

4. Prinsip Kontekstualitas

Materi harus memperhatikan konteks sosial, budaya, dan komunikatif di mana bahasa digunakan. Untuk keterampilan kalam, konteks ini mencakup situasi formal dan informal, percakapan dua arah, presentasi lisan, dan diskusi kelompok. Untuk kitabah, konteks mencakup berbagai genre tulisan seperti surat, esai, laporan, narasi, dan deskripsi. Kontekstualitas memastikan bahwa peserta didik memahami bukan hanya apa yang harus disampaikan, tetapi juga bagaimana dan kepada siapa mereka menyampaikannya.

5. Prinsip Keberagaman Aktivitas

Materi yang monoton akan menurunkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Pengembang materi harus menyediakan beragam jenis aktivitas yang mencakup latihan individual, berpasangan, dan kelompok; aktivitas terbimbing dan mandiri; serta latihan yang bersifat reproduktif maupun kreatif. Keberagaman aktivitas juga membantu mengakomodasi berbagai gaya belajar yang dimiliki peserta didik.

Tahapan Pengembangan Materi Pembelajaran Keterampilan Produktif

Pengembangan materi pembelajaran keterampilan produktif (kalam dan kitabah) memerlukan prosedur yang sistematis dan terencana. Para ahli desain pembelajaran telah mengembangkan berbagai model yang dapat dijadikan acuan. Model yang paling banyak digunakan dalam penelitian pengembangan bahan ajar bahasa Arab di Indonesia adalah Model ADDIE dan Model Dick and Carey.

1. Model ADDIE

Model ADDIE merupakan model pengembangan yang paling banyak diterapkan dalam penelitian pengembangan bahan ajar bahasa Arab, termasuk untuk keterampilan produktif kalam dan kitabah. Model ini menggunakan pendekatan sistem yang membagi proses perencanaan pembelajaran ke beberapa langkah, untuk mengatur langkah-langkah tersebut ke dalam urutan-urutan logis, kemudian menggunakan output dari setiap langkah sebagai input untuk langkah berikutnya. Model ADDIE adalah akronim dari Analysis (Analisis), Design (Perancangan), Development (Pengembangan), Implementation (Implementasi), dan Evaluation (Evaluasi), yaitu pendekatan sistematis yang digunakan untuk merancang dan mengembangkan program pembelajaran melalui lima tahap berurutan. Berikut adalah rincian setiap tahapannya.

➤ Tahap 1: Analysis (Analisis)

Tahap analisis merupakan tahap pertama dan paling mendasar dalam pengembangan materi. Pada tahap ini dilakukan analisis masalah dasar yang dihadapi selama proses pembelajaran bahasa Arab di kelas, dengan menganalisis kebutuhan peserta didik, menganalisis kurikulum yang berlaku, dan menganalisis karakteristik peserta didik.¹⁷ Bahan

ajar disusun berdasarkan tujuan pembelajaran khusus, karakteristik peserta didik, dan strategi pembelajaran untuk setiap tujuan pembelajaran. Analisis kebutuhan dalam konteks keterampilan produktif mencakup identifikasi kemampuan awal peserta didik dalam berbicara dan menulis, hambatan yang dihadapi, serta konteks penggunaan bahasa yang relevan.

➤ Tahap 2: Design (Perancangan)

Pada tahap perancangan, dilakukan penyusunan kerangka materi, pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat, serta pengumpulan bahan-bahan yang akan digunakan dalam pengembangan produk materi. Pada tahap ini juga dilakukan perancangan produk, penyusunan, dan pengumpulan materi yang akan dikembangkan menjadi bahan ajar yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks kalam dan kitabah, tahap desain mencakup penentuan jenis latihan, pemilihan topik yang komunikatif, perancangan aktivitas berbicara dan menulis, serta penyusunan rubrik penilaian yang sesuai.

➤ Tahap 3: Development (Pengembangan)

Tahap pengembangan merupakan tahap di mana rancangan materi diwujudkan menjadi produk nyata yang siap diujicobakan. Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE yang dikembangkan oleh Dick and Carey yang terdiri dari Analysis (analisis), Design (desain), Development (pengembangan), Implementation (implementasi), dan Evaluation (evaluasi). Produk bahan ajar yang dikembangkan terdiri dari unit-unit utama yang meliputi pengenalan konsep, analisis contoh, penyusunan kerangka, dan penulisan atau pengujaran secara utuh sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan sumber belajar dan meningkatkan keterampilan produktif peserta didik. Pada tahap ini, validasi ahli materi dan ahli media dilakukan untuk memastikan kualitas produk sebelum diujicobakan.

➤ Tahap 4: Implementation (Implementasi)

Tahap implementasi merupakan tahap uji coba produk kepada peserta didik yang menjadi sasaran pengembangan. Dalam pengembangan produk, peneliti terlebih dahulu melihat hasil belajar peserta didik dengan memberikan soal pre-test, setelah mengetahui hasil pre-test peneliti memulai uji coba produk di dalam kelas, kemudian memberikan soal post-test yang sama. Pada tahap ini, pengajar juga mengumpulkan data kualitatif berupa respons dan tanggapan peserta didik terhadap materi yang dikembangkan sebagai bahan perbaikan.

➤ Tahap 5: Evaluation (Evaluasi)

Evaluasi merupakan tahap akhir yang bertujuan mengukur efektivitas materi yang dikembangkan, baik secara formatif (selama proses pengembangan) maupun sumatif (setelah implementasi). Hasil perhitungan rata-rata nilai pretest dan posttest menjadi indikator utama keberhasilan pengembangan materi. Dalam salah satu penelitian pengembangan buku ajar bahasa Arab berbasis keterampilan menulis, rata-rata nilai posttest menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan nilai pretest, yang mengindikasikan bahwa penggunaan buku ajar bahasa Arab memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Model Dick and Carey

Selain model ADDIE, Model Dick and Carey juga sering digunakan sebagai alternatif dalam pengembangan materi pembelajaran keterampilan produktif bahasa Arab. Dick, Carey, dan Carey memandang desain pembelajaran sebagai sebuah sistem dan menganggap pembelajaran adalah proses yang sistematis. Pendekatan sistem selalu mengacu kepada tahapan umum sistem pengembangan pembelajaran (Instructional Systems Development/ISD), yaitu tahapan analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan

evaluasi.

Model Dick and Carey merupakan model instruksional yang terdiri dari langkah-langkah sistematis, yang mencakup unsur kognitif dan perilaku yang mengharuskan adanya respons peserta didik terhadap materi yang disajikan, sehingga model ini dapat mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berorientasi pada pembelajaran. Dalam konteks pengembangan materi keterampilan produktif bahasa Arab, materi yang digunakan dapat berupa buku teks, modul, program audio-video, materi berbasis komputer, program multimedia, dan materi yang digunakan dalam sistem pembelajaran jarak jauh.

Langkah-langkah utama dalam Model Dick and Carey meliputi: (1) identifikasi tujuan umum pembelajaran; (2) analisis instruksional; (3) analisis karakteristik peserta didik; (4) merumuskan tujuan kinerja; (5) mengembangkan instrumen penilaian; (6) mengembangkan strategi instruksional; (7) mengembangkan dan memilih bahan instruksional; (8) merancang dan melaksanakan evaluasi formatif; (9) merevisi bahan instruksional; dan (10) merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif.

3. Relevansi Model Pengembangan bagi Keterampilan Produktif

Pemilihan model pengembangan yang tepat sangat menentukan kualitas materi yang dihasilkan. Bahan ajar adalah perangkat pendidikan yang mencakup materi pelajaran, metode pembelajaran, keterbatasan, dan teknik evaluasi untuk mencapai tujuan kompetensi dan sub-kompetensi yang diharapkan. Bahan ajar membantu guru melakukan kegiatan belajar mengajar, dan pengembangan bahan ajar yang baik dapat menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik. Dalam konteks keterampilan produktif, model ADDIE dan Dick and Carey sama-sama memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memastikan bahwa setiap tahap pengembangan dari analisis kebutuhan hingga evaluasi dilaksanakan secara sistematis dan berorientasi pada peningkatan kompetensi kalam dan kitabah peserta didik secara nyata.

STRATEGI EVALUASI KETERAMPILAN PRODUKTIF

1. Evaluasi Keterampilan Berbicara (Kalam)

Evaluasi keterampilan berbicara memiliki kompleksitas tersendiri yang tidak ditemukan dalam evaluasi keterampilan reseptif. Berbeda dengan tes pilihan ganda atau isian singkat yang dapat dinilai secara mekanis, penilaian kalam menuntut penilai untuk menangkap berbagai dimensi kemampuan secara bersamaan dalam rentang waktu yang terbatas. Inilah mengapa desain instrumen evaluasi kalam memerlukan pertimbangan yang matang sejak awal pengembangan materi.

Secara umum, evaluasi kalam dilaksanakan melalui dua pendekatan: tatap muka langsung (face-to-face) atau perekaman audio-visual. Keduanya memiliki keunggulan masing-masing—evaluasi langsung memungkinkan penilai mengamati bahasa tubuh dan interaksi spontan, sementara perekaman memberi ruang untuk penilaian ulang yang lebih cermat dan konsisten. Aspek-aspek yang lazim dijadikan kriteria penilaian mencakup kelancaran (fluency), ketepatan (accuracy), kosakata (vocabulary), efektivitas komunikatif, dan kemampuan berinteraksi dengan lawan bicara.

Di antara berbagai instrumen yang digunakan, rubrik analitik semakin banyak dipilih oleh praktisi pendidikan bahasa karena kemampuannya memberikan gambaran yang lebih terperinci tentang profil kemampuan peserta didik. Dengan rubrik analitik, setiap aspek—misalnya ketepatan gramatikal dan kelancaran—mendapat skor tersendiri sehingga umpan balik yang diterima peserta didik jauh lebih informatif dibandingkan sekadar nilai akhir. Sementara itu, rubrik holistik tetap relevan untuk konteks di mana efisiensi penilaian menjadi prioritas, seperti dalam ujian berskala besar dengan banyak peserta.

Perlu dicatat bahwa reliabilitas penilaian kalam sangat bergantung pada kesepakatan antar-penilai (inter-rater reliability). Tanpa pelatihan yang memadai dan rubrik yang

dirancang secara eksplisit, dua penilai yang mengevaluasi rekaman yang sama bisa menghasilkan skor yang sangat berbeda. Oleh karena itu, kalibrasi penilai dan uji coba instrumen sebelum implementasi penuh merupakan langkah yang tidak bisa diabaikan.

2. Evaluasi Keterampilan Menulis (Kitabah)

Evaluasi kitabah pada dasarnya bergerak di antara dua kutub pendekatan: penilaian produk dan penilaian proses. Penilaian produk berfokus pada tulisan yang dihasilkan—seberapa koheren argumennya, seberapa kaya kosakatanya, dan seberapa tepat mekanik penulisannya. Adapun penilaian proses melihat bagaimana peserta didik mengelola kegiatan menulisnya, mulai dari tahap pra-penulisan seperti brainstorming dan penyusunan kerangka, hingga revisi dan penyelesaian draf akhir.

Dalam praktik pendidikan bahasa Arab, penilaian produk masih mendominasi, meskipun tren terkini menunjukkan semakin banyak pengajar yang mulai mengintegrasikan dimensi proses ke dalam skema evaluasinya. Aspek-aspek yang biasanya dinilai dalam kitabah meliputi lima komponen utama: isi dan kedalaman gagasan, organisasi teks, kosakata, ketepatan gramatikal dan sintaksis, serta mekanik penulisan seperti ejaan dan tanda baca.

Pendekatan penilaian berbasis rubrik analitik juga terbukti efektif dalam konteks kitabah. Jacob et al. dalam *Testing ESL Composition* memperkenalkan model penilaian komposisi yang sudah diadaptasi luas dalam berbagai konteks pengajaran bahasa, termasuk bahasa Arab. Model ini membagi bobot penilaian secara proporsional: isi mendapat porsi terbesar, diikuti oleh organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Distribusi bobot semacam ini mencerminkan asumsi bahwa keberhasilan komunikasi tertulis lebih ditentukan oleh kedalaman isi dan koherensi struktur daripada sekadar ketepatan ejaan.

3. Evaluasi Portofolio

Evaluasi portofolio menawarkan perspektif yang berbeda secara fundamental dari evaluasi tunggal berbasis tes. Alih-alih memotret kemampuan peserta didik dalam satu momen, portofolio merekam trajektori perkembangan mereka selama periode pembelajaran berlangsung. Inilah yang menjadikannya salah satu pendekatan evaluasi paling autentik dan komprehensif, khususnya untuk keterampilan produktif yang perkembangannya bersifat gradual dan tidak linier.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, portofolio dapat berisi beragam dokumentasi: rekaman percakapan dari berbagai sesi, draf-draf tulisan beserta revisinya, catatan refleksi peserta didik, lembar penilaian diri (*self-assessment*), hingga produk kolaboratif yang dihasilkan bersama teman. Keberagaman konten ini memungkinkan penilai untuk melihat kemampuan peserta didik secara lebih holistik—bukan hanya apa yang mereka bisa lakukan pada hari ujian, melainkan bagaimana mereka berkembang sepanjang proses belajar.

Kendati demikian, evaluasi portofolio juga menghadapi tantangan praktis yang tidak kecil, terutama dari sisi waktu dan standarisasi. Menilai portofolio membutuhkan investasi waktu yang jauh lebih besar dari penilai, dan tanpa kriteria yang jelas, konsistensi penilaian antarpeserta didik bisa terganggu. Solusi yang banyak diusulkan adalah pengembangan rubrik portofolio yang mengatur secara eksplisit apa yang harus ada dalam portofolio, bagaimana setiap komponen dinilai, dan bobot relatif masing-masing elemen.

TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PENGEMBANGAN MATERI

Pengembangan materi keterampilan produktif dalam bahasa Arab tidak berlangsung dalam ruang vakum. Ada sejumlah tantangan struktural yang kerap dihadapi pengembang materi, dan pemahaman terhadap tantangan-tantangan ini penting agar solusi yang dirancang benar-benar menysasar akar masalah, bukan sekadar permukaannya.

Tantangan pertama berkaitan dengan kecukupan input sebelum peserta didik diminta memproduksi. Krashen menegaskan bahwa output yang berkualitas hanya mungkin lahir dari input yang memadai dan dapat dipahami (*comprehensible input*). Konsekuensi praktisnya bagi pengembang materi adalah keharusan untuk menyediakan cukup banyak model dan contoh—baik berupa teks model, rekaman percakapan, maupun demonstrasi—sebelum peserta didik diminta menghasilkan karya mereka sendiri. Materi yang langsung meminta peserta didik berbicara atau menulis tanpa persiapan input yang cukup cenderung menghasilkan output yang miskin secara linguistik.

Tantangan kedua menyangkut kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) yang merupakan hambatan psikologis nyata dalam pembelajaran kalam. Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan berbicara, terutama di depan umum atau dalam bahasa asing, berkorelasi negatif secara signifikan dengan performa komunikatif peserta didik. Pengembang materi perlu merancang gradasi aktivitas yang membangun kepercayaan diri secara bertahap—dimulai dari latihan berpasangan dalam suasana yang lebih privat, berlanjut ke kelompok kecil, dan baru kemudian ke presentasi di depan kelas. Dengan demikian, peserta didik tidak langsung terekspos pada situasi yang paling mengancam rasa amannya sebelum mereka siap.

Tantangan ketiga adalah masalah umpan balik yang konstruktif dan tepat waktu. Umpan balik tertulis yang rinci untuk karangan berbahasa Arab memang membutuhkan waktu yang tidak sedikit dari pengajar, apalagi jika jumlah peserta didik besar. Mekanisme *peer feedback*—di mana peserta didik saling mengevaluasi tulisan satu sama lain dengan panduan rubrik yang jelas—terbukti efektif tidak hanya dalam mengurangi beban pengajar, tetapi juga dalam meningkatkan kemampuan metakognitif peserta didik sendiri. Ketika seseorang belajar mengevaluasi tulisan orang lain, ia sebenarnya sedang mempertajam pula kemampuannya mengevaluasi tulisannya sendiri.

Tantangan keempat adalah integrasi teknologi yang optimal dalam pembelajaran. Kemajuan teknologi digital membuka peluang luas bagi pengembang materi untuk menciptakan konteks komunikasi yang lebih autentik di luar kelas. Platform blog berbahasa Arab, forum diskusi daring, podcast, aplikasi perekaman audio, hingga perangkat lunak pengolah teks dengan fitur koreksi tata bahasa Arab—semuanya dapat dimanfaatkan untuk memperluas ruang latihan kalam dan kitabah melampaui batas-batas ruang kelas konvensional. Meski demikian, integrasi teknologi hanya akan efektif jika disertai desain pedagogis yang terencana; teknologi bukanlah tujuan, melainkan sarana untuk mencapai kompetensi komunikatif yang menjadi inti dari seluruh proses pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Pengembangan materi pembelajaran keterampilan produktif bahasa Arab yang mencakup keterampilan berbicara kalam dan menulis kitabah harus dilakukan secara sistematis, terencana, dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik. Mengingat masih rendahnya kemampuan produktif siswa akibat keterbatasan kosakata dan minimnya latihan komunikatif, materi yang dirancang perlu mengintegrasikan landasan teoretis yang kokoh, seperti pendekatan komunikatif, teori pemrosesan informasi, dan pendekatan berbasis teks. Selain itu, proses penyusunannya harus mematuhi prinsip-prinsip desain instruksional, mulai dari keaslian *authenticity*, gradasi materi yang berjenjang, hingga keberagaman aktivitas guna mengakomodasi gaya belajar yang berbeda. Melalui implementasi model pengembangan yang terstruktur seperti ADDIE atau Dick and Carey, serta didukung oleh strategi evaluasi yang autentik seperti rubrik analitik dan portofolio, proses pembelajaran bahasa Arab diharapkan dapat berjalan secara lebih efektif, inklusif, dan bermakna dalam melejitkan kompetensi berbahasa aktif peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, Muhammad, dan Nur Laila. "Evaluasi Portofolio sebagai Alternatif Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab* 10, no. 2 (2022): 150–165.
- Aini, Nurul. "Rubrik Penilaian Kalam dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 2 (2022): 110–128.
- Al-Fawzan, Ibrahim. *Arabiyyat bayna Yadayk: Mabadi al-Tashim al-Manhaji*. Riyadh: al-Arabiyyah lil-Jami, 2022.
- Amalia, Reza, dan Bambang Wicaksono. "Kecemasan Berbicara dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2023): 95–114.
- Anderson, John R. *Cognitive Psychology and Its Implications*. 8th ed. New York: Worth Publishers, 2015.
- Arifin, Moh. Zamzam, dan Yusuf Setiawan. "Desain Pengembangan Buku Ajar Bahasa Arab Berbasis Permainan Keterampilan Menulis." *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2022): 1–12. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/lahjah>.
- Azzahra, Fatimah, dan Ridwan Nasir. "Pengembangan Rubrik Penilaian Kitabah Berbasis Kompetensi Komunikatif." *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2022): 80–98.
- Baddeley, Alan. *Working Memory, Thought, and Action*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Celce-Murcia, Marianne, Zoltan Dornyei, dan Sarah Thurrell. "Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specifications." *Issues in Applied Linguistics* 6, no. 2 (1995): 5-35.
- Derewianka, Beverly, dan Pauline Jones. *Teaching Language in Context*. 2nd ed. Melbourne: Oxford University Press Australia, 2016.
- Effendy, Ahmad Fuad. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2023.
- Erika Fauziah dan Ucik Saidatur Rohmah. "Pengembangan Materi dan Bahan Ajar PAI dengan Model Dick and Carey." *Jurnal Studi Agama* (2022): 1–12. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/ssa>.
- Fahrudin, Mukhlis, dan Siti Aisyah. "Pengaruh Kecukupan Input terhadap Kualitas Output Kalam Peserta Didik Bahasa Arab." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab* 8, no. 1 (2023): 20–38.
- Fahrurrozi. "Keberagaman Aktivitas dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 9, no. 2 (2022): 190-202.
- Halaqa UMSIDA. "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model." *Halaqa: Islamic Education Journal* (2022): 1–10. <https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa>.
- Halliday, Michael. *Language as Social Semiotic*. London: Arnold, 1978.
- Hamid, Abdul. 2010. *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab*. Malang: UIN Malang Press.
- Hayati, Nur, dan Achmad Sulhan. "Pendekatan Berbasis Teks dalam Pengembangan Materi Kitabah Arabiyah." *Al-Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 1 (2023): 58-72.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hinkel, Eli. "Communicative Competence Revisited." Dalam *Handbook of Research in Second Language Teaching and Learning*, vol. 3, diedit oleh Eli Hinkel, 82-96. New York: Routledge, 2022.
- Hymes, Dell. "On Communicative Competence." Dalam *Sociolinguistics: Selected Readings*, diedit oleh J. B. Pride dan J. Holmes, 269-285. Harmondsworth: Penguin, 1972.
- Ibrahim, Muhammad Zaki. "Atharu al-Dhākirah al-Āmilah fi Taallum al-Kitābah al-Arabiyyah." *Majallat al-Dirasat al-Lughawiyah* 14, no. 2 (2023): 40-52.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2020. *Pedoman Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kordan, Reza, dan Gholam Hassan Khajavy. "Working Memory Capacity and L2 Writing Performance." *Journal of Second Language Writing* 55 (2022): 100-115.

- Lambelet, Amelia, dan Raphael Berthele. "Authenticity in Language Teaching Materials: A Critical Review." *Language Teaching* 56, no. 3 (2023): 318-335.
- Martin, J. R., dan David Rose. *Genre Relations: Mapping Culture*. London: Equinox, 2008.
- McKay, Sandra Lee. *Teaching English as an International Language*. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Nesterova, Yuliya. "Rethinking Communicative Competence in the Age of AI-Mediated Communication." *Language Teaching* 27, no. 1 (2023): 10-22.
- Nurul Atifah Suyuti dan Andi Abdul Hamzah, "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab yang Kontekstual dan Berbasis Kurikulum di Era Digital," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 2 (2025): 218–223.
- Richards, Jack C., dan Theodore S. Rodgers. *Approaches and Methods in Language Teaching*. 3rd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- Shinqiti, Muhammad Ismail. "Tadarruj al-Maharat al-Lughawiyah fi Talim al-Arabiyyah li-Ghayr al-Natiqin biha." *Majallat al-Lughah al-Arabiyyah* 19, no. 2 (2022): 210-225.
- Simanjuntak, Rima Eliana, dan Nurul Hikmah. "Integrasi Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Proyek." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 10, no. 1 (2023): 74-90.
- Swain, Merrill. "The Output Hypothesis and Beyond." Dalam *Sociocultural Theory and Second Language Learning*, diedit oleh James Lantolf, 97-114. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Redaksi. "Kajian Literatur Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD." *Jurnal Ilmiah Insan Mulia* (2024): 1–10. <https://ejournal.imbima.org/index.php/jiim>.
- Tomlinson, Brian, ed. *Developing Materials for Language Teaching*. 2nd ed. London: Bloomsbury, 2013.